**BAB II**

**KAJIAN TEORI**

1. **Hakikat Ilmu Pengetahuan Alam**

Hidayatulloh (2006: 12-13) menyatakan bahwa Ilmu Pengetahuan Alam merupakan hasil kegiatan manusia berupa pengetahuan, gagasan dan konsep yang terorganisasi tentang alam sekitar yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah yang meliputi penyelidikan, penyusunan dan pengujian gagasan dengan demikian pembelajaran IPA menyangkut 2 dimensi yaitu proses dan hasil.

 Pengetahuan alam berasal dari kata *natural science*, yang artinya ilmu pengetahuan tentang alam atau ilmu pengetahuan yang mempelajari tantang peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam. Bundu dalam Sujana (2009:3) mengemukakan beberapa pengertian tentang sains yaitu : (1) Sains merupakan sejumlah proses pengumpulan informasi secara sistematis tentang dunia sekitar. (2) Sains merupakan pengetahuan yang diperoleh melalui kegiatan tertentu. (3) Sains ditandai oleh nilai-nilai dan sikap para ilmuwan menggunakan proses ilmiah dalam memperoleh pengetahuan.

Ilmu pengetahuan alam mencakup kegiatan penyelidikan atau penelitian yang diawali dengan kesadaran adanya masalah. Pada dasarnya seorang ilmuwan tentang alam adalah observer (pengamat). Ia akan mengemukakan hasil observasi ke dalam bentuk teori. Kemudian berdasarkan teori dibuat prediksi. Teori yang diperoleh dipegang secara tentatif yang siap ditinggalkan apabila fakta yang baru tidak sesuai dengan fakta lama atau tidak mendukung prediksi.

18

 Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa sains mencakup ranah proses, produk, sikap, nilai dan moral. Diharapkan pada pembelajaran ilmu pengetahuan alam dapat dikembangkan pengetahuan kognitif, apektif dan psikomotor siswa.

1. **IPA Sebagai Produk**

 IPA sebagai produk adalah kumpulan hasil kegiatan empiric dan kegiatan analitik yang dilakukan oleh para ilmuan selama berabad-abad. IPA sebagai produk terdapat bentuk fakta-fakta, data-data, konsep-konsep, prinsip-prinsip dan teori-teori. Jika ditelaah lebih jauh, maka fakta-fakta merupakan hasil kegiatan empiris, sedangkan data, konsep, prinsip, dan teori dalam IPA merupakan hasil kegiatan analitik.

 Fakta dalam IPA adalah pernyataan-pernyataan penting tentang benda-benda yang benar-benar ada atau peristiwa-peristiwa yang betul-betul terjadi. Fakta yang sudah secara objektif dan sudah mendapat persetujuan para ilmuan disebut data. Misalnya air mendidih pada suhu 100 derajat celcius, kura-kura termasuk hewan reptilia.

 IPA sebagai produk adalah hasil temuan-temuan para ahli dibidang ilmu pengetahuan alam berupa fakta, konsep, prinsip, dan teori-teori. IPA sebagai produk merupakan akumulasi hasil upaya perintis IPA terdahulu dan umumnya telah tersusun secara lengkap dan sistematis dalam buku teks.

1. **IPA Sebagai Proses**

 IPA sebagai proses adalah strategi atau cara yang dilakukan para ilmuwan dalam menemukan berbagai hal sebagai dampak adanya temuan-temuan tentang kejadian atau peristiwa alam. IPA tidak hanya merupakan kumpulan-kumpulan pengetahuan tentang benda-benda atau makhluk-makhluk, tetapi IPA juga merupakan cara kerja, cara berfikir, dan cara memecahkan masalah.

 Memahami IPA lebih dari hanya mengetahui fakta-fakta dalam IPA. Tetapi juga memahami proses IPA yaitu memahami bagaimana mengumpulkan fakta-fakta untuk menginterpretasikannya. Dalam IPA ada prosedur-prosedur untuk dapat memahami alam semesta. Prosedur tersebut disebut proses ilmiah atau proses sains. Keterampilan IPA disebut juga keterampilan belajar seumur hidup, sebab keterampilan-keterampilan ini dapat juga dipakai untuk kehidupan sehari-hari dan untuk bidang studi yang lainnya.

 Keterampilan proses IPA adalah keterampilan yang dilakukan oleh para ilmuwan, diantaranya adalah mengobservasi, memprediksi, melakukan interpretasi, merancang dan melakukan eksperimen, mengendalikan variable, merumuskan hipotesis, dan menarik kesimpulan.

1. **IPA Sebagai Pemupuk Sikap**

 Sikap disini dibatasi pada sikap ilmiah terhadap alam sekitar. Sembilan aspek sikap ilmiah yang dapat dikembangkan pada anak usia Dasar sebagai berikut:

1. Sikap Rasa ingin tahu
2. Sikap ingin mendapatkan sesuatu yang baru
3. Sikap kerja sama
4. Sikap tidak putus asa
5. Sikap tidak berprasangka
6. Sikap mawas diri
7. Sikap berfikir bebas
8. Sikap bertanggung jawab
9. Sikap kedisiplinan diri
10. **Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)**
11. **IPA Bukan Transfer Ilmu Pengetahuan**

 IPA merupakan ilmu yang lahir dan berkembang berdasarkan observasi dan eksperimen, dengan demikian belajar IPA tidak cukup hanya dengan menghafalkan fakta dan konsep yang sudah jadi, tetapi dituntut menemukan fakta-fakta dan konsep tersebut melalui observasi dan eksperimen.

 Melalui pengajaran IPA siswa diajak untuk melakukan eksplorasi alam ataupun lingkungan sekitar. Melalui proses inilah dapat dikembangkan keterampilan proses ilmiah. Sehingga pengalaman yang benar tentang IPA dapat diperoleh.

 Keterampilan dalam bidang IPA yang dimiliki oleh siswa merupakan pintu gerbang untuk menguasai pengetahuan yang lebih tinggi dan pada akhirnya merupakan kecakapan hidup. Dengan keterampilan IPA yang dimiliki maka siswa secara mental siap untuk menghadapi permasalahan yang terjadi dalam kehidupannya.

 Dengan demikian proses pembelajaran IPA bukan sekedar transfer ilmu dari guru kepada siswa, sehingga interaksi belajar terjadi antara siswa dengan materi dan guru hanya bertindak sebagai mediator.

 Ada tiga ciri orang peka terhadap sains, seperti yng dinyatakan oleh Hurd (dalam Sadiah, 2010: 12) diantaranya:

1. Dapat membedakan teori dari dogma, data dari hal-hal yang bersifat mitos, sains dari pseudo sains, bukti dari propaganda dan pengetahuan dari pendapat.
2. Mengenal dan memahami hakikat IPA, keterbatasan dari saintik inkuiri, kebutuhan untuk pengumpulan bukti.
3. Memahami bagaimana cara menganalisis dan merespons data.

 Pendidikan IPA di Sekolah Dasar bertujuan supaya siswa mengusai pengetahuan, fakta, konsep, proses penemuan, serta memiliki sikap ilmiah yang akan bermanfaat bagi siswa dalam mempelajari diri dan alam sekitar. Pendidikan IPA menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mencari tahu dan berbuat sehingga mampu menjelajah dan memahami alam sekitar secara ilmiah.

 Dari penjelasan tersebut maka jelaslah bahwa pendidikan IPA bersifat konstruktif, yaitu dapat mengajarkan pada anak bagaimana menguasai pengetahuan, memahami konsep, melakukan proses penemuan, dan lain-lain.

1. **Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar**

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) didefinisikan sebagai kumpulan pengetahuan yang tersusun secara terbimbing. Hal ini sejalan dengan kurikulum KTSP (Depdiknas, 2006) bahwa “IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta, konsep, atau prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan”.

Selain itu IPA juga merupakan ilmu yang bersifat empirik dan membahas tentang fakta serta gejala alam. Fakta dan gejala alam tersebut menjadikan pembelajaran IPA tidak hanya verbal tetapi juga faktual. Hal ini menunjukkan bahwa, hakikat IPA sebagai proses diperlukan untuk menciptakan pembelajaran IPA yang empirik dan faktual. Hakikat IPA sebagai proses diwujudkan dengan melaksanakan pembelajaran yang melatih ketrampilan proses bagaimana cara produk sains ditemukan.

Asy’ari, Muslichah (2006: 22) menyatakan bahwa:

Ketrampilan proses yang perlu dilatih dalam pembelajaran IPA meliputi ketrampilan proses dasar misalnya mengamati, mengukur, mengklasifikasikan, mengkomunikasikan, mengenal hubungan ruang dan waktu, serta ketrampilan proses terintegrasi misalnya merancang dan melakukan eksperimen yang meliputi menyusun hipotesis, menentukan variable, menyusun definisi operasional, menafsirkan data, menganalisis dan mensintesis data.

 Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ketrampilan proses dalam pembelajaran IPA di SD meliputi keterampilan dasar dan ketrampilan terintegrasi. Kedua ketrampilan ini dapat melatih siswa untuk menemukan dan menyelesaikan masalah secara ilmiah untuk menghasilkan produk-produk IPA yaitu fakta, konsep, generalisasi, hukum dan teori-teori baru.

 Sehingga perlu diciptakan kondisi pembelajaran IPA di SD yang dapat mendorong siswa untuk aktif dan ingin tahu. Dengan demikian, pembelajaran merupakan kegiatan investigasi terhadap permasalahan alam di sekitarnya. Setelah melakukan investigasi akan terungkap fakta atau diperoleh data. Data yang diperoleh dari kegiatan investigasi tersebut perlu digeneralisir agar siswa memiliki pemahaman konsep yang baik. Untuk itu siswa perlu di bimbing berpikir secara induktif.

 Selain itu, pada beberapa konsep IPA yang dilakukan, siswa perlu memverifikasi dan menerapkan suatu hukum atau prinsip. Sehingga siswa juga perlu dibimbing berpikir secara deduktif. Kegiatan belajar IPA seperti ini, dapat menumbuhkan sikap ilmiah dalam diri siswa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hakikat IPA meliputi beberapa aspek yaitu faktual, keseimbangan antara proses dan produk, keaktifan dalam proses penemuan, berfikir induktif dan deduktif, serta pengembangan sikap ilmiah.

 Pelaksanaan pembelajaran IPA seperti diatas dipengaruhi oleh tujuan apa yang ingin dicapai melalui pembelajaran tersebut. Tujuan pembelajaran IPA di SD telah dirumuskan dalam kurikulum yang sekarang ini berlaku di Indonesia. Kurikulum yang sekarang berlaku di Indonesia adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dalam kurikulum KTSP selain dirumuskan tentang tujuan pembelajaran IPA juga dirumuskan tentang ruang lingkup pembelajaran IPA, standar kompetensi, kompetensi dasar, dan arah pengembangan pembelajaran IPA untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Sehingga setiap kegiatan pendidikan formal di SD harus mengacu pada kurikulum tersebut.

1. **TEORI BELAJAR KONSTRUKTIVISME**
2. **Pengertian Teori Belajar Konstruktivisme**

Belajar menurut konstruktivisme adalah suatu proses mengasimilasikan dan mengkaitkan pengalaman atau pelajaran yang dipelajari dengan pngertian yang sudah dimilikinya, sehingga pengetahuannya dapat dikembangkan.

Teori Konstruktivisme didefinisikan sebagai [pembelajaran](http://id.wikipedia.org/wiki/Pembelajaran) yang bersifat generatif, yaitu tindakan mencipta sesuatu makna dari apa yang dipelajari. Beda dengan aliran behavioristik yang memahami hakikat belajar sebagai kegiatan yang bersifat mekanistik antara stimulus respon, kontruktivisme lebih memahami belajar sebagai kegiatan manusia membangun atau menciptakan pengetahuan dengan memberi makna pada pengetahuannya sesuai dengan pengalamanya. Konstruktivisme sebenarnya bukan merupakan [gagasan](http://id.wikipedia.org/wiki/Gagasan) yang baru, apa yang dilalui dalam kehidupan kita selama ini merupakan himpunan dan pembinaan pengalaman demi pengalaman. Ini menyebabkan seseorang mempunyai [pengetahuan](http://id.wikipedia.org/wiki/Pengetahuan) dan menjadi lebih dinamis.

Menurut teori ini, satu prinsip yang mendasar adalah guru tidak hanya memberikan pengetahuan kepada siswa, namun siswa juga harus berperan aktif membangun sendiri pengetahuan di dalam memorinya. Dalam hal ini, guru dapat memberikan kemudahan untuk proses ini, dengan membri kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan ide – ide mereka sendiri, dan mengajar siswa menjadi sadar dan secara sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar. Guru dapat memberikan siswa anak tangga yang membawasiswa ke tingkat pemahaman yang lebih tinggi dengan catatan siswa sendiri yang mereka tulis dengan bahasa dan kata – kata mereka sendiri.

Dari uraian tersebut dapat dikatakan, bahwa makna belajar menurut konstruktivisme adalah aktivitas yang aktif, dimana pesrta didik membina sendiri pengtahuannya, mencari arti dari apa yang mereka pelajari dan merupakan proses menyelesaikan konsep dan idea-idea baru dengan kerangka berfikir yang telah ada dan dimilikinya (Shymansky,1992)

Dalam mengkonstruksi pengetahuan tersebut peserta didik diharuskan mempunyai dasar bagaimana membuat hipotesis dan mempunyai kemampuan untuk mengujinya, menyelesaikan persoalan, mencari jawaban dari persoalan yang ditemuinya, mengadakan renungan, mengekspresikan ide dan gagasan sehingga diperoleh konstruksi yang baru.

Berkaitan dengan konstruktivisme, terdapat dua teori belajar yang dikaji dan dikembangkan oleh Jean Piaget dan Vygotsky, yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. **Teori Belajar Konstruktivisme Jean Piaget**

Piaget yang dikenal sebagai konstruktivis pertama (Dahar, 1989: 159) menegaskan bahwa penekanan teori kontruktivisme pada proses untuk menemukan teori atau pengetahuan yang dibangun dari realitas lapangan. Peran guru dalam pembelajaran menurut teori kontruktivisme adalah sebagai fasilitator atau moderator. Pandangan tentang anak dari kalangan konstruktivistik yang lebih mutakhir yang dikembangkan dari teori belajar kognitif Piaget menyatakan bahwa ilmu pengetahuan dibangun dalam pikiran seorang anak dengan kegiatan asimilasi dan akomodasi sesuai dengan *skemata* yang dimilikinya.

Proses mengkonstruksi, sebagaimana dijelaskan Jean Piaget adalah sebagai berikut:

1. **Skemata**

Sekumpulan konsep yang digunakan ketika berinteraksi dengan lingkungan disebut dengan skemata. Sejak kecil anak sudah memiliki struktur kognitif yang kemudian dinamakan skema (*schema*). Skema terbentuk karena pengalaman. Misalnya, anak senang bermain dengan kucing dan kelinci yang sama-sama berbulu putih. Berkat keseringannya, ia dapat menangkap perbedaan keduanya, yaitu bahwa kucing berkaki empat dan kelinci berkaki dua. Pada akhirnya, berkat pengalaman itulah dalam struktur kognitif anak terbentuk skema tentang binatang berkaki empat dan binatang berkaki dua. Semakin dewasa anak, maka semakin sempunalah skema yang dimilikinya. Proses penyempurnaan sekema dilakukan melalui proses *asimilasi* dan *akomodasi*.

1. **Asimilasi**

 Asimilasi adalah proses kognitif dimana seseorang mengintegrasikan persepsi, konsep ataupun pengalaman baru ke dalam skema atau pola yang sudah ada dalam pikirannya. Asimilasi dipandang sebagai suatu proses kognitif yang menempatkan dan mengklasifikasikan kejadian atau rangsangan baru dalam skema yang telah ada. Proses asimilasi ini berjalan terus. Asimilasi tidak akan menyebabkan perubahan/pergantian skemata melainkan perkembangan skemata. Asimilasi adalah salah satu proses individu dalam mengadaptasikan dan mengorganisasikan diri dengan lingkungan baru pengertian orang itu berkembang.

1. **Akomodasi**

Dalam menghadapi rangsangan atau pengalaman baru seseorang tidak dapat mengasimilasikan pengalaman yang baru dengan skemata yang telah dipunyai. Pengalaman yang baru itu bisa jadi sama sekali tidak cocok dengan skema yang telah ada. Dalam keadaan demikian orang akan mengadakan akomodasi. Akomodasi tejadi untuk membentuk skema baru yang cocok dengan rangsangan yang baru atau memodifikasi skema yang telah ada sehingga cocok dengan rangsangan itu.

1. **Keseimbangan**

Ekuilibrasi adalah keseimbangan antara asimilasi dan akomodasi sedangkan diskuilibrasi adalah keadaan dimana tidak seimbangnya antara proses asimilasi dan akomodasi, ekuilibrasi dapat membuat seseorang menyatukan pengalaman luar dengan struktur dalamnya.

1. **Teori Belajar Konstruktivisme Vygotsky**

Ratumanan (2004:45) mengemukakan bahwa karya Vygotsky didasarkan pada dua ide utama. Pertama, perkembangan intelektual dapat dipahami hanya bila ditinjau dari konteks historis dan budaya pengalaman anak. Kedua, perkembangan bergantung pada sistem-sistem isyarat mengacu pada simbol-simbol yang diciptakan oleh budaya untuk membantu orang berfikir, berkomunikasi dan memecahkan masalah, dengan demikian perkembangan kognitif anak mensyaratkan sistem  komunikasi budaya dan belajar menggunakan sistem-sistem ini  untuk menyesuaikan proses-proses berfikir diri sendiri.

 Menurut Slavin  (Ratumanan, 2004:49)  ada dua implikasi utama teori Vygotsky dalam pendidikan. *Pertama*, dikehendakinya *setting* kelas berbentuk pembelajaran kooperatif antar kelompok-kelompok siswa dengan kemampuan yang berbeda, sehingga siswa dapat berinteraksi dalam mengerjakan tugas-tugas yang sulit dan saling memunculkan strategi-strategi pemecahan masalah yang efektif di dalam daerah pengembangan terdekat/proksimal masing-masing. *Kedua,* pendekatan Vygotsky dalam pembelajaran menekankan perancahan (*scaffolding*). Dengan *scaffolding*, semakin lama siswa semakin dapat mengambil tanggungjawab untuk pembelajarannya sendiri.

1. **Pengelolaan pembelajaran**

Interaksi sosial individu dengan lingkungannya sengat mempengaruhi perkembanganbelajar seseorang, sehingga perkemkembangan sifat-sifat dan jenis manusia akan dipengaruhi oleh kedua unsur tersebut. Menurut Vygotsky dalam Slavin (2000), peserta didik melaksanakan aktivitas belajar melalui interaksi dengan orang dewasa dan teman sejawat yang mempunyai kemampuan lebih. Interaksi sosial ini memacu terbentuknya ide baru dan memperkaya perkembangan intelektual peserta didik.

1. **Pemberian bimbingan**

Menurut Vygotsky, tujuan belajar akan tercapai dengan belajar menyelesaikan tugas-tugas yang belum dipelajari tetapi tugas-tugas tersebut masih berada dalam daerah perkembangan terdekat mereka (Wersch,1985), yaitu tugas-tugas yang terletak di atas peringkat perkembangannya. Menurut Vygotsky, pada saat peserta didik melaksanakan aktivitas di dalam daerah perkembangan terdekat mereka, tugas yang tidak dapat diselesaikan sendiri akan dapat mereka selesaikan dengan bimbingan atau bantuan orang lain.

1. **Implikasi Konstruktivisme dalam Pembelajaran**

Adapun implikasi dari teori belajar konstruktivisme dalam pendidikan anak (Poedjiadi, 1999: 63) adalah sebagai berikut: (1) tujuan pendidikan menurut teori belajar konstruktivisme adalah menghasilkan individuatau anak yang memiliki kemampuan berfikir untuk menyelesaikan setiap persoalan yang dihadapi, (2) kurikulum dirancang sedemikian rupa sehingga terjadi situasi yang memungkinkan pengetahuan dan keterampilan dapat dikonstruksi oleh peserta didik. Selain itu, latihan memcahkan masalah seringkali dilakukan melalui belajar kelompok dengan menganalisis masalah dalam kehidupan sehari-hari dan (3) peserta didik diharapkan selalu aktif dan dapat menemukan cara belajar yang sesuai bagi dirinya. Guru hanyalah berfungsi sebagai mediator, fasilitor, dan teman yang membuat situasi yang kondusif untuk terjadinya konstruksi pengetahuan pada diri peserta didik*.*

Dikatakan juga bahwa pembelajaran yang memenuhi metode konstruktivis hendaknya memenuhi beberapa prinsip, yaitu: a) menyediakan pengalaman belajar yang menjadikan peserta didik dapat melakukan konstruksi pengetahuan; b) pembelajaran dilaksanakan dengan mengkaitkan kepada kehidupan nyata; c) pembelajaran dilakukan dengan mengkaitkan kepada kenyataan yang sesuai; d) memotivasi peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran; e) pembelajaran dilaksanakan dengan menyesuaikan kepada kehidupan social peserta didik; f) pembelajaran menggunakan barbagia sarana; g) melibatkan peringkat emosional peserta didik dalam mengkonstruksi pengetahuan peserta didik (Knuth & Cunningham,1996).

1. **Karakteristik Siswa Kelas IV Sekolah Dasar**

Masa usia sekolah dasar sebagai masa kanak-kanak akhir yang berlangsung dari usia enam tahun hingga usia sebelas atau dua belas tahun. Karakteristik utama siswa sekolah dasar adalah mereka menampilkan perbedaan-perbedaan individual dalam berbagai segi, diantaranya: perbedaan dalam intelegensi, kernampuan dalam kognitif bahasa, perkembangan kepribadian dan perkembangan fisik anak dikatakan bahwa karakteristik setiap siswa mempunyai ciri yang khas yang berbeda¬beda.

Maka, setiap guru yang mengajar di SD haruslah menjadi fasilitator yang baik dalam mengaktifkan siswanya. Hal ini mendorong guru untuk lebih memahami karakteristik dan keadaan psikologis siswanya. Dengan memahaminya secara psikologis, guru akan dapat memahami proses dan tahapan-tahapan belajar yang terjadi bagi siswanya.

Untuk siswa sekolah dasar sepatutnya dijadikan dasar pengembangan penerapan strategi belajar mengajar. Menurut Piaget, proses belajar seseorang akan mengikuti pola dan tahap-tahap perkembangan sesuai dengan umumnya. Pola dan tahap-tahap ini bersifat hirarkhis, artinya harus dilalui berdasarkan urutan tertentu dan seseorang tidak dapat belajar sesuatu berbeda diluar tahap kognitifnya. Piaget dalam Asri Budiningsih membagi tahap-tahap perkembangan kognitif menjadi empat yaitu:

1. Tahap sensorimotor (umur 0-2 tahun)
2. Tahap pra operasional (umur 2-7/8 tahun)
3. Tahap opersional konkret (umur 7 atau 8-11 atau 12 tahun)
4. Tahap opersional formal (umur 11/12-18 tahun).

 Perkembangan kognitif yang digambarkan Piaget tersebut merupakan proses adaptasi intelektual. Adaptasi ini merupakan proses yang melibatkan skhemata, asimilasi, akomodasi, dan equilibration.

 Siswa yang berada pada jenjang sekolah dasar kelas IV berada pada tahap operasional konkret. Ciri pokok perkembangan pada tahap ini adalah kemampuan anak dalam berpikir sedikit abstrak selalu harus didahului dengan pengalaman konkret untuk menolong pengembangan intelektualnya. Hal ini menunjukkan bahwa mereka mempunyai karakteristik sendiri, di mana dalam proses berfikirnya, mereka belum dapat dipisahkan dari dunia kongkrit atau hal-hal yang factual.

 Dengan karakteristik siswa yang telah diuraikan seperti di atas, guru dituntut untuk dapat mengemas perencanaan dan pengalaman belajar yang akan diberikan kepada siswa dengan baik, menyampaikan hal-hal yang ada di lingkungan sekitar kehidupan siswa sehari-hari, sehingga materi pelajaran yang dipelajari tidak abstrak dan lebih bermakna bagi anak.

 Selain itu, siswa hendaknya diberi kesempatan untuk pro aktif dan mendapatkan pengalaman langsung baik secara individual maupun kelompok. Dalam belajar secara berkelompok siswa saling berinteraksi satu sama lain dalam kelompoknya dan lebih berani dalam mengemukakan pendapat dan bertanya. Untuk itu dalam penelitian ini diterapakan Metode Pembelajaran Berbasis Masalah dalam mata pelajaran IPA.

1. **Sikap Percaya diri**

 Sehari-hari manusia tidak terlepas dari adanya rasa percaya diri dalam menjalankan kehidupannya, rasa percaya diri memang harus ada dalam diri seseorang agar mampu menjalani kehidupannya dengan baik dan bermakna. Suyadi dan Maulidya (2013, hlm. 154) berpendapat bahwa “percaya diri (*adequacy*) atau *self esteem* merupakan perasaan dimana anak mempunyai keyakinan tentang dirinya sendiri bahwa ia mempunyai konsep tentang diri sendiri”. Sehingga berdasarkan hal tersebut percaya diri penting dimiliki setiap orang, karena percaya diri merupakan suatu hal yang perlu dijunjung tinggi oleh setiap manusia agar orang tersebut memiliki keyakinan yang kuat, berani untuk maju, selalu berfikiran positif pada setiap hal yang dilakukannya, dan lain sebagainya. Secara sederhana pun dikatakan bahwa “rasa percaya diri merupakan suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya”. Hakim (2002, h. 6)

 Setiap manusia dalam menjalani kehidupannya pasti pernah mengalami perasaan tidak percaya diri, hal tersebut mutlak dimiliki oleh setiap orang karena pada dasarnya manusia diciptakan dengan segala kekurangan dan kelebihannya. Akan tetapi jika rasa percaya diri ini tidak ada dalam diri seseorang tentunya sangat menghambat kepada perkembangan individu itu sendiri dalam menjalankan hubungan interpersonal maupun menjalankan kehidupannya sehari-hari. Sehubungan dengan hal tesebut peraya diri dan keyakinan pada diri sangat penting dimiliki oleh setiap orang, karena dengan memiliki rasa percaya diri dan keyakinan pada diri akan menuntun kita untuk terus berusaha melangkah kedepan dan mampu untuk berkembang.

Percaya diri (self-confidence) ialah kemampuan individu untuk dapat memahami dan meyakini seluruh potensinya agar dapat digunakan dalam menghadapi penyesuaian diri dengan lingkungan hidupnya”.Dariyo (2011, h. 206) Maka dari itu, rasa percaya diri ini penting di tanamkan kepada setiap orang sedini mungkin sebagai dasar anak untuk menerobos suatu peluang dan berani mengambil resiko di masa yang akan datang. Berdasarkan hal tersebut Adywibowo (2010, h. 40) menyatakan bahwa “Rasa percaya diri (self confidence) adalah keyakinan seseorang akan kemampuan yang dimiliki untuk menampilkan perlaku tertentu atau untuk mencapai target tertentu”. Maka dari sekian banyak penggertian percaya diri menurut para ahli, penulis menyimpulkan bahwa percaya diri merupakan suatu anugerah tuhan yang yang di berikan kepada setiap manusia.dimana percaya diri merupakan suatu prinsip hidup yang harus dimilki seseorang agar memiliki suatu keyakinan dalam diri untuk berubah menjadi lebih baik, berani menatap masa depan, berani melangkah melakukan perubahan, selalu berfikiran positif, selalu optimis, dan berani mengambil resiko menghadapi permasalahan di masa yang akan datang.

 Untuk memiliki rasa percaya diri yang baik perlu memahami dan mengenal dirinya sendiri terlebih dahulu. Bertemali dengan hal tersebut (Laura E. Berk, 2012, h. 343) berpendapat bahwa “konsep diri (*self-concept*), yaitu seperangkat sifat, kemampuan, perilaku, dan nilai yang mendefinisikan siapa diri orang sebenarnya”. Pada dasarnya rasa percaya diri akan muncul dengan baik, jika seseorang memahami terlebih dahulu mengenai konsep dirinya, untuk meningkatkan potensi ataupun kemampuan yang dimiliki orang tersebut dengan baik. Seperti yang dikatakan oleh Adywibowo (2010, h. 40) “Dengan kata lain, kepercayaan diri adalah bagaimana kita merasakan tentang diri kita sendiri, dan perilaku kita akan merefleksikannya tanpa kita sadari”. Maka dari itu berdasarkan hal tersebut, rasa percaya diri akan muncul apabila memang pada dasarnya diri kita memiliki keyakinan akan diri sendiri dan dijadikan sebagai motivasi diri untuk menjadi lebih baik.

 Anak yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi bisa dilihat dari sikap dan tingkah lakunya, begitupun sebaliknya anak yang memiliki rasa percaya dirinya rendah, sikap dan perilakunya bisa terlihat berbeda dari teman-teman yang lainnya, yang memilki rasa pecaya diri yang tinggi. Berikut ciri-ciri yang bisa dilihat dari anak yang memilki rasa percaya diri

“Anak yang penuh percaya diri akan memiliki sifat-sifat antara lain: lebih independen, tidak terlalu tergantung orang, mampu memikul tanggung jawab yang diberikan, bisa menghargai diri dan usahanya sendiri, tidak mudah mengalami rasa frustrasi, mampu menerima tantangan atau tugas baru, memiliki emosi yang lebih hidup tetapi tetap stabil, mudah berkomunikasi dan membantu orang lain”. Adywibowo (2010, h. 40).

 Berdasarkan pendapat Adywibowo memang pada dasarnya anak yang memiliki rasa percaya diri lebih cenderung mampu melaksanakan aktivitasnya sendirian tanpa bantuan dari orang lain, sehingga selalu menghargai setiap usaha yang dilakukannya sendiri, dan menjadikan motivasi disetiap saran maupun kritik dari orang lain. Hakim juga berpendapat mengenai ciri-ciri orang yang memiliki rasa percaya diri diantaranya seperti:

1. Bersikap tenang di dalam mengerjakan sesuatu
2. Mempunyai otensi dan kemampuan memadai
3. Mampu menetralilasi ketegangan yang muncul di dalam berbagai situasi
4. Mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi diberbagai situasi
5. Memiliki kondisi mental dan fisik yang cukup menunjang penampilannya
6. Memiliki kecerdasan yang cukup
7. Memiliki tingkat pendidikan formal yang cukup
8. Memiliki keterampilan atau keahlian lain yang menunjang kehidupannya, misalnya keterampilan bahasa asing
9. Memiliki kemampuan bersosialisasi
10. Memiliki latar belakang pendidikan keluarga yang baik
11. Memiliki pengalaman hidup yang menempa mentalnya menjadi kuat dan tahan didalam menghadapi berbagai cobaan hidup
12. Selalu bereaksi positif didalam menghadapi berbagai masalah.

 Berbeda dengan anak yang kurang memiliki rasa percaya diri, anak cenderung selalu membutuhkan bantuan orang lain disetiap apa yang sedang dikerjakannya karena anak tersebut merasa tidak percaya diri dan tidak yakin disetiap aktivitas yang dilakukannya.

 Tidak semua orang mempunyai rasa percaya diri yang tinggi, terdapat pula orang yang tidak memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Berikut beberapa karakteristik seseorang yang kurang memiliki rasa percaya diri yang baik. Seperti halnya pendapat Hakim (2002, h. 8) menyatakan ciri-ciri orang yang tidak percaya diri:

* 1. Mudah cemas dalam menghadapi persoalan dengan tingkat kesulitan tertentu
	2. Memiliki kelemahan atau kekurangan dari segi mental, fisik, sosial, atau ekonomi
	3. Sering menetralisasi timbulnya ketegangan di dalam suatu situasi
	4. Gugup dan terkadang bebrbicara gagap
	5. Memiliki latar belakang pendidikan keluarga kurang baik
	6. Memiliki perkembangan yang kurang baik sejak masa kecil
	7. Kurang memiliki kelebihan pada bidang tertentu dan tidak tahu bagaimana cara mengembangkan diri untuk memiliki kelebihan tertentu
	8. Sering menyendiri dari kelompok yang dianggapnya lebih dari dirinya
	9. Mudah putus asa
	10. Cenderung tergantung pada orang lain dalam mengatasi masalah
	11. Pernah mengalami trauma
	12. Sering bereaksi negatif dalam menghadapi masalah, misalnya dengan menghindari tanggung jawab atau mengisolasi diri, yang menyebabkan rasa tidak percaya dirinya semakin buruk.

 Bertemali dengan pendapat Hakim, Haryanto (dalam Kamila IN. 2013, h.11) juga berpendapat bahwa karakteristik orang yang kurang memiliki rasa percaya diri diantaranya:

1. Tidak memiliki keinginan, tujuan, target, yang diperjuangkan secara sungguh-sungguh;
2. Tidak memiliki keputusan melangkah yang *decisive* (ngambang);
3. Mudah frustasi ketika menghadapi masalah atau kesulitan;
4. Kurang termotivasi untuk maju, malas-malasan, atau setengah setengah
5. Sering gagal dalam menyempurnakan tugas-tugas atau tanggung jawab;
6. Canggung dalam menghadapi orang
7. Tidak dapat mendemontrasikan kemampuan berbicara dan kemampuan mendengarkan yang meyakinkan;
8. Sering memiliki harapan yang tidak realistis;
9. Terlalu pefeksionis;
10. Terlalu sensitive (perasa)

Untuk menumbuhkan rasa percaya diri tersebut, maka hendaknya di tanamkan sedini mungkin, karena pada dasarnya anak usia dini merupakan masa dimana anak menerima stimulus dan rangsangan dari lingkungan sekitar. Maka dari itu hendaknya lingkungan mampu memberikan stimulus dan rangsangan yang positif agar pertumbuhan dan perkembangannya mampu berkembang dengan baik terutama dalam hal peningkatan rasa percaya diri anak. Berdasarkan hal tersebut, Menumbuhkan rasa percaya diri harus dimulai dari dalam diri sendiri, hal tersebut penting karena orang yang bersangkutanlah yang mengatasi rasa percaya diri yang dialami tersebut. Terdapat beberapa cara untuk memupuk rasa percaya diri anak sejak dini, menurut Susanto (2011, h. 10) mengatakan bahwa cara memupuk rasa percaya diri yaitu dengan cara sebagai berikut:

* + - 1. Katakan Kita Menyayangi Mereka Minimal Satu Kali Dalam Sehari.

Perhatian yang lebih sangat diperlukan oleh setiap anak, anak membutuhkan kasih sayang dari orang-orang terdekatnya, tidak hanya perhatian secara nonverbal saja, akan tetapi anak juga sangat membutuhkan perhatian secara verbal, yaitu kata-kata yang menjadikan anak merasa dihargai dan merasa diperhatikan oleh orang-orang disekitar. Sebuat perkataan bahwa kita sangat menyayangi anak minimal satu kali dalam sehari, merupakan suatu cara terbaik untuk menumbuhkan rasa percaya diri anak.

* + - 1. Tanggapi Keluhan Anak Secara Serius.

Mencurahkan perasaan maupun isi hati tidak hanya dilakukan orang dewasa saja, akan tetapi anakpun perlu mencurahkan perasaan yang ada dalam dirinya, agar anak merasa tidak memiliki beban dalam hidupnya. Maka dari itu sebagai guru maupun orang tua harus mampu merangsang anak untuk berbicara dan mengungkapkan keluhan-keluhan yang dialami anak dan tanggapi setiap keluhan yang anak ceritakan, sekecil apapun keluhan anak dengarkan baik-baik agar anak merasa dihargai dan berikanlah perhatian kepada anak.

* + - 1. Biarkan Anak Melakukan Kesalahan.

Setiap orang pasti pernah melakukan kesalahan, begitupun anak. Terkadang orang tua selalu menyalahkan anak setiap anak berbuat kesalahan. Sekecil apapun kesalahan yang anak lakukan jangan pernah selalu menghukum anak,biarkan anak melakukan kesalahan karena dari kesalahan anak akan belajar menjadi lebih baik. Orang tua hendaknya memberikan contoh positif kepada anak dengan selalu mengakui kesalahan kepada anak, karena hal tersebut justru akan membuat anak akan menghargai orang tuanya.

* + - 1. Tertawalah Bersama Anak

Tertawa bersama anak merupakan sesuatu hal yang sangat bermakna bagi anak, meskipun kita terkadang tidak mengerti apa yang anak katakan . akan tetapi tertawa bersama anak akan mengembangkan *sense of humor* anak. Anak akan merasa dirinya tangguh jika orang tua maupun guru mampu menanggapi setiap lelucon yang dilakukan anak.

* + - 1. Pujilah Usaha Sikecil.

Sekecil apapun usaha yang dilakukan oleh anak, berikanlah penghargaan dan pujian kepada anak, jangan terlalu memperhitungkan hasilnya, karena proses merupakan cara terbaik anak belajar tentang sesuatu, anak belajara untuk selalu berusaha dan kerja keras untuk menghasilkan karya.

* + - 1. Biarkan anak menerjakan tugas sederhana dirumah.

Anak akan merasa dipercaya oleh orang lain jika anak dipercaya untuk melakukan sesuatu hal. Contohnya dengan selalu melibatkan anak dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan dirumah. Karena hal tersebut akan melatih tanggung jawab kepada anak.

* + - 1. Jagalah rahasia anak baik-baik.

Berikan kesan kepada anak, bahwa anak selau percaya kepada kita, dengan selalu menjaga dan menghargai setiap privasi anak, dan jangan ernah mempermalukan anak dihadapan teman-temannya.

* + - 1. Sediakan waktu berkualitas dengan anak.

Anak akan merasa diperhatikan, anak merasa dilindungi jika kita sedang bersamanya. Sediakan waktu berkualitas dengan anak, untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan yang bermakna bersamanya, lakukan kegiatan-kegiatan yang menyenangkan bahkan kegiatan yang sederhana sekalipun. Karena dengan hal tersebut akan membuat anak merasa diakui, merasa bahwa dirinya sangat penting bagi kita

* + - 1. Bantu anak berpenampilan dan berperilaku baik.

 Untuk meningkatkan percaya diri anak, bantuah anak untuk selalu berpenampilan rapi, selalu berperilaku sopan. Fasilitasi anak selalu berpakaian rapi dan bersih untuk meningkatkan percaya diri anak ketika berpenampilan bagus dihadapan orang lain, dan ajarkan tatakrama dan berperilaku yang sopan dan baik, untuk memudahkan anak bersosialisasi dengan lingkungan luar

 Banyak cara untuk menumbuhkan dan memupuk rasa percaya diri anak, seperti memberikan penghargaan setiap usaha anak, setiap karya anak, tanamkan pada anak untuk selalu berfikiran positif, selalu mensyukuri setiap anugrah yang diberikan sang pencipta, bimbing anak supaya mempunyai tujuan hidup, dan banyak lagi yang lainnya. Bertemali dengan hal tersebut maka kita sebagai orang dewasa, guru, orang tua, lingkunggan masyarakat hendaknya mampu mendukung hal tersebut, agar terciptanaya anak-anak penerus bangsa yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi untuk menjalani setiap kehidupannya sekarang dan di masa yang akan datang.

 Bertemali dengan pendapatnya Susanto, Yuanita (dalam Kamila, IN. 2011, h.11) mengungkapkan beberapa cara untuk menumbuhkan rasa percaya diri, yaitu:

1. Mulailah dari sesuatu yang kita tahu dan kita mampu;
2. Raihlah kesuksesan-kesuksesan kecil;
3. Kemudian cobalah yang sedikit lebih besar;
4. Selanjutnya raihlah kesuksesan lagi dan lagi.

 Berdasarkan hal tersebut memang pada dasarnya untuk memiliki rasa percaya diri yang tinggi tidaklah mudah, banyak hal yang harus diperhatikan agar rasa percaya diri bisa dimiliki oleh setiap orang. Untuk memiliki rasa percaya diri hendakyna mampu melaksanakan sesuatu dari hal terkecil terlebih dahulu yang nantinya dilanjutkan ke tingkat yang lebih besar. Sehubungan dengan pendapatnya Susanto dan Yuanita, Hakim(2002, h. 136) juga berpendapat mengenai cara membangun rasa percaya diri anak melaui pendidikan sekolah seperti “ berikan kesempatan anak untuk bertanya, guru selalu megajukan pertanyaan kepada anak, latihlah dengan kegiatan-kegiatan kelompok, belajar berbicara didepan teman-teman, selalu menerapkan anak untuk disiplin dan konsisten, libatkan anak untuk selalu menjadi pemimpin”. Jadi, pada dasarnya sekolah sangat berperan aktif dalam upaya pengembangan rasa percaya diri anak dimana sebagian besar waktu anak dihabiskan di sekolah.

 Berkaitan dengan hal tersebut terdapat unsur-unsur percaya diri seperti yang dikemukakan oleh Lauster (dalam Kamila, 2013, h. 9) mengemukaan unsur-unsur percaya diri secara terperinci yaitu:

1. Merupakan salah satu aspek dari kepribadian, yang berupa keyakinan akan kemampuan diri;
2. Tidak terpengaruh oleh orang lain sehingga dapat bertindak sesuai kehendak;
3. Menampilkan perilaku yang gembira;
4. Menunjukan sikap yang optimis;
5. Cukup toleran kepada sesama;
6. Bertanggung jawab atas sesuatu.

 Salah satu untuk mengetahui bahwa seseorang memiliki rasa percaya diri yang tinggi, bisa dilihat dari bagaimana orang tersebut berbicara. Pada dasarnya seseorang yang memilki kemampuan berbicara sangat dihargai pada zaman modern seperti sekarang, karena besar kemungkinan seseorang menilai orang lain dari cara mereka berbicara. Sama halnya dengan anak usia dini, anak akan kelihatan memiliki rasa percaya diri apabila anak berani berbicara di hadapan orang banyak terutama teman-temannya, anak berani mengungkapkan perasaannya, anak berani mengemukakan pendapatnya, dan banyak lagi yang lainnya.

 Maka dari itu, rasa percaya diri sangat berpengaruh terhadap kecerdasan verbal seseorang. Seperti halnya yang dikatakan oleh Lwin dkk. (2008, h. 12 ) “Kecerdasan verbal penting bukan hanya untuk keterampilan berkomunikasi, melainkan juga penting untuk mengungkapkan pikiran, keinginan dan pendapat seseorang”. Berdasarkan hal tersebut memang kecerdasan verbal tidak hanya berguna sebagai alat komunikasi saja, akan tetapi berguna juga untuk kita mengungkapkan perasaan maupun keinginan kita kepada orang lain. Akan tetapi, meskipun seseorang pandai berbicara, tetapi orang tersebut pemalu dan tidak percaya diri, maka kemampuan seseorang tersebut dalam berbicarapun tidak akan terlihat dan tidak akan berkembang. Seperti halnya pendapat Haryanto (dalam Kamila IN. 2013, h. 11) “orang yang tidak memiliki rasa percaya diri cenderung Tidak dapat mendemontrasikan kemampuan berbicara dan kemampuan mendengarkan yang meyakinkan”. Jelas terlihat bahwa kemampuan berbicara harus di landasi dengan rasa percaya diri yang tinggi, agar kemampuan berbicara dapat berkembang dan selaras dengan rasa percaya diri yang tinggi.

1. **Sikap Rasa Ingin Tahu**

 Rasa ingin tahu merupakan kodrat yang membuat manusia selalu bertanya-tanya “itu apa?”, “mengapa begitu?”. Kemudian pertanyaan-pertanyaan tersebut berkembang menjadi pertanyaan-pertanyaan seperti “bagaimana itu bisa terjadi?”, “bagaimana menemukannya?” dan seterusnya. Pertanyaan tersebut muncul sejak manusia mulai bisa berbicara dan dapat mengungkapkan isi hatinya.

 Makin jauh jalan pikiran manusia, makin banyak pertanyaan muncul, makin banyak usaha manusia untuk menemukan jawaban dari pertanyaan-pertanyaannya. Manusia akan merasa puas ketika sudah menemukan jawaban dari semua pertanyaan-pertanyaan tersebut, namun jika belum terjawab maka mereka akan mencari cara untuk menemukan jawaban yang mereka inginkan.

 Rasa ingin tahu pada diri siswa perlu dikembangkan tidak hanya pada hal-hal positif tetapi juga pada informasi mengenai hal-hal negative dengan tujuan agar mereka mengetahui sebab dan akibatnya. Menurut Kemendiknas (2010:10) rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Totalitas psikologis dan sosiologis kultural mengelompokan rasa ingin tahu dalam olah fikir. Rasa ingin tahu yang kuat merupakan motivasi kaum ilmuan.

 Samani dan Harianti (2011:119) menyatakan bahwa rasa ingin tahu merupakan keinginan untuk menyelidiki dn mencari pemahaman terhadap rahasia alam atau peristiwa social yang sedang terjadi. Sedangkan Raka, dkk (2011:38) menyatakan bahwa rasa ingin tahu adalah minat mencari kebaruan, keterbukaan, terhadap pengalaman baru, menaruh perhatian pada hal-hal atau pengalaman baru, melihat berbagai hal atau topic sebagai hal-hal menarik, menjelajah dan berusaha menemukan sesuatu. Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut dapay diketahui bahwa rasa ingin tahu tidak hanya muncul untuk membuktikan sesuatu yang sudah ada tetapi juga untuk menemukan hal-hal yang baru.

 Mustari (2013) dalam bukunya Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan Karakter, menyatakan bahwa untuk mengembangkan rasa ingin tahu pada siswa, hendaknya siswa tersebut diberi kebebasan untuk melakukan dan melayani rasa ingin tahu mereka sendiri. Siswa hanya diberikan cara-cara untuk mencari jawaban dari pertanyaan yang mereka dapatkan. Apabila pertanyaan tentang Bahasa inggris, maka siswa tersebut diberi kamus, apabila pertanyaan tentang pengetahuan, maka siswa tersebut diberi ensiklopedia. Sedangkan dalam hal ini siswa diberi pembelajaran dengan metode pembelajaran berbasis masalah (PBL) supaya siswa dapat menekuan pertanyaan serta menemukan jawaban dari pertanyaan itu sendiri melalui kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan selama proses pembelajaran berlangsung untuk memecahkan masalah mereka sendiri.

 Adapun indikator rasa ingin tahu untuk SD menurut Kemendiknas (2010:42) adalah sebagai berikut:

1. Bertanya kepada guru dan teman tentang materi pelajaran
2. Menunjukan sikap tertarik terhadap pembahasan suatu materi
3. Mencari informasi dari berbagai sumber tentang materi pelajaran
4. Mencari informasi dari berbagai sumber tentang pengetahuan umum yang berkaitan dengan materi pelajaran

 Berdasarkan indikator tersebut, disusun item-item pernyataan untuk mengukur rasa ingin tahu. Pada item-item tersebut mengandung komponen-komponen sikap yaitu komponen kognitif *(cognitive),* komponen afektif *(affective),* komponen psikomotor *(psicomotor).*

1. **Hasil Belajar**

Seseorang dikatakan sudah melakukan proses belajar apabila ia telah menunjukan perubahan dalam tingkah lakunya. Perubahan tingkah laku yang disertai dengan kemampuan-kemampuan yang dimiliki seseorang setelah ia menerima pengalaman belajar disebut hasil belajar.

Ward Kingsley membagi tiga macam hasil belajar, yakni: “1). Kebiasaan, 2). Pengetahuan dan pengertian, dan 3). Sikap dan cita-cita”. Sedangkan Gagne membagi hasil belajar kedalam lima kategori, yakni: “1). Informasi Verbal, 2). Keterampilan Intelektual, 3). Strategi Kognitif, 4). Sikap dan 5). Keterampilan motorik”. Dalam (Sudjana, 2009: 22).

Dapat disimpulkan bahwa perubahan tingkah laku peserta didik sebagai hasil belajar adalah perubahan yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psokomotoris. Dalam system pendidikan nasional tujuan pendidikan baik tujuan instruksional maupun tujuan kurikuler menggunakan klasifikasi hasil belajar menurut Benyamin S Bloom, secara garis besar Bloom membagi hasil belajar menjadi ranah, yakni kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor.

Benyamin S Bloom yang dikutip (dalam sudjana, 2009:22) memberi pengertian tentang tiga ranah tersebut sebagai berikut :

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan, atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Ranah efektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yakni penerimaan jawaban, atau reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi. Ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotoris, yakni gerak, reflek, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perceptual, keharmonisan atau ketetapan, gerakan keterampilan kompleks dan gerakan refleksi dan interpretatif.

 Ketiga ranah tersebutlah yang menjadi objek penilaian hasil belajar. Namun yang sering dinilai pleh para pendidik selama ini adalah ranah kognitif karena dianggap berkenaan langsung dengan penguasaan materi ajar.

1. **Model *Problem Based Learning***
2. **Pengertian *Problem Based Learning***

Strategi belajar berbasis masalah merupakan strategi pembelajaran dengan mengedepankan siswa pada permasalahan-permasalahan praktis sebagai pijakan dalam belajar atau dengan kata lain siswa belajar melalui permasalahan-permasalahan. Strategi belajar berbasis masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran dengan membuat konfrontasi kepada siswa dengan masalah-masalah praktis, berbentuk *ill-structured* atau *open-ended* melalui stimulus dalam belajar, Boud dan Felleti (Wena, 2011: 91). *Problem Based Learning* dikembangkan pertama kali oleh Prof. Howard Barrows sekitar tahun 1970-an dalam pembelajaran ilmu medis di McMaster University Canada. Model pembelajaran ini menyajikan suatu masalah yang nyata bagi siswa sebagai awal pembelajaran kemudian diselesaikan melalui penyelidikan dan diterapkan dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah. Beberapa definisi tentang *Problem Based Learning (PBL)*:

1. Menurut Bern dan Ericson dalam Kokom (2013: 59), menegaskan bahwa pembelajaran berbasis masalah *(Problem Based Learning)* merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan siswa dalam memecahkan masalah dengan mengintregasikan berbagai konsep dan keterampilan dari berbagai disiplin ilmu. Strategi ini meliputi mengumpulkan dan menyatukan informasi dan mempresentasikan penemuan.
2. Menurut Ibrahim dan Nur (Rusman, 2013: 241) mengemukakan bahwa Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan satu pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk merangsang berpikir tingkat tinggi siswa dalam situasi yang berorientasi pada masalah dunia nyata, termasuk di dalamnya belajar bagaimana belajar.
3. Menurut Boud dan Feletti dalam Rusman (2013: 230), mengemukakan bahwa Pembelajaran Berbasis Maslah adalah inovasi yang paling signifikan dalam pendidikan. Magteson mengemukakan PBM membantu untuk meningkatkan perkembangan keterampilan belajar sepanjang hayat dalam pola pikir yang terbuka, reflektif, kritis, dan belajar aktif. PBM memfasilitasi keberhasilan memecahkan masalah, komunikasi, kerja kelompok dan keterampilan interpersonal dengan lebih baik dibanding pendekatan yang lain,

 Dari beberapa uraian mengenai pengertian *Problem Based Learning (PBL)* dapat disimpulkan bahwa *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang menghadapkan siswa pada masalah dunia nyata (real world) untuk memulai pembelajaran dan merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada siswa. *Problem Based Learning* *(PBL)* adalah pengembangan kurikulum dan proses pembelajaran.

 Dalam kurikulumnya, dirancang masalah-masalah yang menuntut siswa mendapatkan pengetahuan yang penting, membuat mereka mahir dalam memecahkan masalah, dan memiliki strategi belajar sendiri serta kecakapan berpartisipasi dalam tim. Proses pembelajarannya menggunakan pendekatan yang sistemik untuk memecahkan masalah atau tantangan yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.

 Model *Problem Based Learning (PBL)* menurut Baron dalam Rusmono (2012: 74) (1) menggunakan permasalahan dalam dunia nyata, (2) pembelajaran dipusatkan pada penyelesaian masalah, (3) tujuan pembelajaran ditentukan oleh siswa, dan (4) guru berperan sebagai fasilitator. Kemudian “masalah” yang digunakan menurutnya harus: relevan dengan tujuan pembelajaran, mutakhir, dan menarik, berdasarkan informasi yang luas, terbentuk secara konsisten dengan masalah lain, dan termasuk dalam dimensi kemanusiaan.

 Dalam PBL pembelajarannya lebih mengutamakan proses belajar, di mana tugas guru harus memfokuskan diri untuk membantu siswa, mencapai keterampilan mengarahkan diri. Guru dalam model ini berperan sebagai penyaji masalah, penanya, mengadakan dialog, membantu menemukan masalah, dan pemberi fasilitas pembelajaran. Selain itu, guru memberikan dukungan yang dapat meningkatkan pertumbuhan inkuiri dan intelektual siswa. Model ini hanya dapat terjadi jika guru dapat menciptakan lingkungan kelas yang terbuka dan membimbing pertukaran gagasan.

1. **Karakteristik *Problem Based Learning***

Pembelajaran berbasis masalah merupakan penggunaan berbagai macam kecerdasan yang diperlukan untuk melakukan konfrontasi terhadap tantangan dunia nyata. Ciri yang paling utama dari model pembelajaran PBL yaitu dimunculkannnya masalah pada awal pembelajarannya.

 Menurut Rusaman (2013: 232) karakteristik pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut:

1. Permasalahan menjadi *starting point* dalam belajar
2. Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata yang tidak terstruktur
3. Permasalahan membutuhkan perspektif ganda (*multiple perspective*)
4. Pemasalahan, menantang pengetahuan yang dimiliki siswa, sikap, dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar
5. Belajar pengarahan diri menjadi hal yang utama
6. Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaanya, dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dalam PBM
7. Belajar adalah kolaboratif, komunikasi, dan kooperatif
8. Pengembangan keterampilan inquiry dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan
9. Keterbukaan proses dalam PBM meliputi sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar
10. PBM melibatkan evaluasi dan *review* pengalaman siswa dan proses belajar.

Savoie dan Huges (Wena, 2011: 91) menyatakan bahwa strategi belajar berbasis masalah memiliki beberapa karakteristik antara lain sebagai berikut:

1. Belajar dimulai dengan suatu permasalahan
2. Permasalahan yang diberikanharus berhubungan dengan dunia nyata siswa
3. Mengorganisasikan pembelajaran di seputar permasalahan, bukan di seputar disiplin ilmu
4. Memberikan tanggung jawab yang besar dalam membentuk dan menjalankan secara langsung proses belajar mereka sendiri
5. Menggunakan kelompok kecil
6. Menuntut siswa untuk mendemonstrasikan apa yang telah dopelajarinya dalam bentuk produk dan kinerja

Dari beberapa penjelasan mengenai karakteristik proses PBL dapat disimpulkan bahwa tiga unsur yang esensial dalam proses PBL yaitu adanya suatu permasalahan, pembelajaran berpusat pada siswa, dan belajar dalam kelompok kecil.

1. **Langkah-langkah Penerapan *Problem Based Learning***

 Pelaksanaan model *Problem Based Learning* (PBL) terdiri dari 5 tahap proses, yaitu :

*Tahap pertama*, adalah proses orientasi siswa pada masalah. Pada tahap ini guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan, memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah, dan mengajukan masalah.

*Tahap kedua*, mengorganisasi siswa. Pada tahap ini guru membagi peserta didik kedalam kelompok, membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah.

*Tahap ketiga*, membimbing penyelidikan individu maupun kelompok. Pada tahap ini guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan, melaksanakan eksperimen dan penyelidikan untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.

*Tahap keempat*, mengembangkan dan menyajikan hasil. Pada tahap ini guru membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan laporan, dokumentasi, atau model, dan membantu mereka berbagi tugas dengan sesama temannya.

*Tahap kelima*, menganalisis dan mengevaluasi proses dan hasil pemecahan masalah. Pada tahap ini guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses dan hasil penyelidikan yang mereka lakukan.

 Ibrahim dan Nur dalam Rusman (2013: 243) mengemukakan, bahwa langkah-langkah Pembelajaran Berbasis Masalah adalah sebagai berikut.

**Tabel 2.1**

**Langkah-langkah Pembelajaran Berbasis Masalah**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Fase** | **Indikator** | **Tingkah Laku Guru** |
| 1 | Orientasi siswa pada masalah | Menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan, dan memotivasi siswa terlibat pada aktivitas pemecahan masalah |
| 2 | Mengorganisasi siswa untuk belajar | Membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersbut |
| 3 | Membimbing pengalaman individual/kelompok | Mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksnakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah |
| 4 | Mengembangkan dan menyajikan hasil karya | Membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, dan membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya |
| 5 | Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah | Membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses yang mereka gunakan |

1. **Manfaatdan Hambatan Model *Problem Based Learning***

Apabila langkah-langkah proses pembelajaran yang terdapat pada PBL dipenuhi dan dilaksanakan dengan benar, maka PBL memiliki potensi manfaat seperti yang dikemukakan Amir (2010: 27) sebagai berikut:

1. Menjadi lebih ingat dan meningkatkan pemahamannya atas materi ajar. Jika pengetahuan itu didapatkan lebih dekat dengan konteks praktiknya, maka kita akan lebih ingat.
2. Meningkatkan fokus pada pengetahuan yang relevan. Siswa tidak menerima materi saja akan tetapi diimbangi dengan melakukan praktik berupa mengemukakan pendapatnya dan menumbuhkan rasa ingin tahu terhadap masalah yang imbasnya siswa berfikir secara kritis untuk mencari solusi dalam pemecahan masalah.
3. Mendorong siswa untuk berfikir. Siswa dianjurkan untuk tidak terburu-buru menyimpulkan sesuatu, tetapi siswa dianjurkan untuk mencoba menemukan dasar-dasar ilmu atas argumennya, dan fakta fakta yang mendukung terhadap masalah.
4. Membangun kerja tim, kepemimpinan dan keterampilan sosial. Peserta didik diharapkan memahami perannya dalam kelompok dan menerima pendapat dari pandangan orang lain.
5. Membangun kecakapan belajar. Siswa harus mengembangkan bagaimana kemampuan untuk belajar mandiri dan menjadi tutor bagi siswa lain yang dianggap lemah dalam belajar.
6. Memotivasi siswa. Disinilah peran guru sebagai pendidik yang sangat menentukan dalam menyajikan suatu tema masalah dan dalam menumbuhkan rasa ingin tahu serta memotivasi siswa ketika akan melakukan pembelajaran.

Diantara manfaat yang diperoleh dari PBL, terdapat pula hambatan utama yang ditemui dalam pembelajaran menggunakan PBL berdasarkan dengan yang dikemukakan oleh Jauhar (2011: 86) adalah:

* + 1. Untuk siswa yang malas tujuan dari PBL tidak tercapai, karena siswa telah terbiasa dengan pengajaran yang berpusat pada guru seperti mendengarkan ceramah sehingga malas untuk berfikir.
		2. Relatif menggunakan waktu yang cukup lama dan menuntut keaktifan siswa untuk mencari sumber-sumber belajar, karena siswa terbiasa hanya mendapatkan materi dari guru dan buku paket saja.
		3. Tidak semua mata pelajaran dapat diterapkan dengan menggunakan model ini, karena PBL merupakan model yang bertujuan untuk membahas masalah-masalah yang akan dicari jalan keluarnya sehingga berhubungan erat dengan mata pelajaran tertentu saja.

Jadi dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran terutama menggunakan model PBL terdapat manfaat atau kelebihan, terutama dalam meningkatkan pemahaman siswa atas materi ajar, meningkatkan fokus siswa pada pengetahuan yang mereka miliki dan yang mereka pelajari di sekolah, mendorong siswa untuk lebih berfikir kritis dan termotivasi untuk selalu belajar, belajar bersosialisasi dengan teman kelompok dengan cara kerja tim, serta membangun kecakapan belajar mereka.

Adapun kelemahan dari model PBL yaitu tidak semua mata pelajaran dapat diterapkan dengan model ini, dalam proses pembelajaran memerlukan waktu yang cukup lama dan untuk siswa yang malas tujuan dari PBL tidak akan tercapai, karena model PBL ini menuntut keaktifan siswa untuk mencari sumber-sumber belajar yang tidak hanya didapat dari guru dan buku paket saja.

1. **Pengertian Metode *Picture And Picture***

Menurut Siti Fatimah (2008) dalam Ayu Hantiati metode pembelajaran *picture and picture* adalah metode pembelajaran yang dilakukan pendidik dengan cara memberdayakan potensi gambar-gambar yang berkorelasi dan berkaitandengan materi/kompetensi yang ingin dicapai.

Dengan penerapan metode pembelajaran *picture and picture* siswa dapat memperdalam konsep secara leluasa, terkondisi untuk mengembangkan daya nalarnya, dan memperkaya penglamannya di sekolah. Dengan picture atau gambar kita akan menghemat energy kita dan siswa akan lebih mudah memahami materi yang diajarkan (Sahrudin dan Iriani, 2010: 2).

Metode pembelajaran *picture and picture* mengupayakan siswa belajar secara aktif, berangkat dari pengalaman siswa, mengajak siswa berpikir kritis, dan merupakan pembelajaran kontekstual.

Menurut Agus Suprijono dalam Zainur Rofi’ah (2009: 110) dalam metode *picture and picture* adalah metode belajar yang menggunakan gambar dipasangkan atau diurutkan menjadi urutan logis. Dalam hal ini guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai, menyampaikan materi sebagai pengantar

Setelah itu guru menunjukkan atau memperlihatkan gambar-gambar yang berkaitan dengan materi. Siswa tidak hanya mendengar dan membuat catatan, guru memanggil siswa secara bergantian memasang atau mengurutkan gambar-gambar menjadi urutan yang logis. Ditanyakan juga alasan atau dasar pemikiran urutan gambar tersebut. Dari alasan atau urutan gambar, guru memulai menanamkan konsep atau materi sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai.

Metode ini dapat melatih siswa untuk berani menerima tugas yang diberikan guru dengan maju kedepan untuk memasangkan gambar melatih siswa untuk mendengarkan tugas yang diberikan oleh guru secara lisan. Dalam pembelajaran dengan Tema Keluargaku dapat membantu siswa meningkatkan sikap positif serta menciptakan kepercayaan diri dalam menyelesaikan masalah. Metode ini juga merupakan metode pembelajaran yang mengutamakan keberanian siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Ciri-ciri metode *picture and picture* adalah sebagai berikut :

1. Untuk menuntaskan materi belajarnya siswa harus memperhatikan penjelasan guru melalui gambar.
2. Masing - masing siswa diberi tugas untuk memasangkan gambar dengan pernyataan yang ada.
3. Jika dalam kelas terdapat siswa yang tidak berani untuk memasangkan gambar maka guru harus memberikan motivasi secara langsung saat kegiatan pembelajaran berlangsung.
4. Melatih siswa untuk melaksanakan tugas dari guru secara lisan.
5. Melatih siswa untuk berpikir logis dan sistematis.

*Picture and Picture* adalah suatu metode belajar yang menggunakan gambar dan dipasangkan / diurutkan menjadi urutan logis, yang dikembangkan oleh Kiranawati (2007). Langkah-langkah yang harus dilakukan dengan metode picture and picture adalah sebagai berikut:

1. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.
2. Menyajikan materi sebagai pengantar.
3. Guru menunjukan /memperlihatkan gambar-gambar yang berkaitan dengan materi.
4. Guru menunjuk/ memanggil siswa secara bergantian memasang / mengurutkan gambar-gambar menjadi urutan yang logis.
5. Guru menanyakan alasan / dasar pemikiran urutan gambar tersebut
6. Dari alasan / urutan gambar tersebut guru memulai menanamkan konsep / materi sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai.
7. Kesimpulan / rangkuman.

Metode *picture and picture* sering digunakan karena merupakan metode yang sangat baik dan efektif dalam menolong siswa mencari jawaban atas pertanyaan yang sifatnya pemahaman. Metode *picture and picture* memiliki kelebihan-kelebihan yaitu:

1. Guru lebih mengetahui kemampuan masing-masing siswa
2. Melatih berpikir logis dan sistematis.
3. Membantu pengembangan respon yang siap dan tepat
4. Memupuk rasa tanggung jawab
5. Memperkuat motivasi belajar.
6. Siswa lebih kritis dalam menganalisa gambar
7. Siswa diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya.

Dengan uraian di atas ditegaskan kembali bahwa dengan *picture and Picture* akan dapat mengaktifkan siswa, dapat menghindari kesalahan pengertian dari siswa dan guru, dan siswa akan merasa lebih terkesan karena siswa mengalami sendiri. Sehingga akan lebih mendalam dan lebih lama disimpan dalam pikiran tentang sesuatu proses yang terjadi.

Di samping memiliki beberapa kelebihan, maka metode *picture and picture* juga tidak terlepas dari kelemahan.Kelemahan metode *picture and picture* yaitu Memakan banyak waktu. Banyak siswa yang pasif. Untuk mengatasi kelemahan-kelemahan metode picture and picture maka ada beberapa hal yang harus diperhatikan seperti: guru harus mempersiapkan sesuatu yang akan digunakan dalam pelaksanaan *picture and picture,* menjelaskan tujuan picture and picture kepada siswa, memperhatikan situasi dan kondisi yang dapat mempengaruhi jalannya metode *picture and picture*

Penggunaan metode *picture and picture* ini mempunyai tujuan agar siswa mampu memahami tentang cara mengatur atau menyusun sesuatu. Penggunaan metode *picture and picture* menunjang proses interaksi belajar mengajar di kelas karena dapat memusatkan perhatian siswa pada pelajaran, meningkatkan partisipasi aktif siswa untuk mengembangkan kecakapan siswa dan memotvasi siswa untuk belajar lebih giat (Roestyah N.K, 1991: 84).

Dengan kata lain penggunaan metode *picture and picture* bertujuan untuk mewujudkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran, menghindari kesalahan dalam memahami konsep-konsep dan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, serta dapat melatih kecakapan siswa dalam menganalisa sesuatu yang sedang berlangsung.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa metode picture and picture adalah metode yang dapat mengembangkan keaktifan siswa dalam proses belajar.

1. **Hasil Penelitian yang Relevan**

Ada beberapa penemuan hasil penelitian yang dilakukan oleh para ahli pendidikan sebagai berikut:

|  |  |
| --- | --- |
| **Nama Peneliti :** | **Linda Rahmawati/ 2011** |
| **Judul Penelitian** **:** | Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) Untuk Meningkatkan Pembelajaran IPA Siswa Kelas IV SDN Pringapus 2 Kecamatan Dongko Kota Trenggalek.  |
| **Hasil Penelitian** **:** | Hasil penelitian menunjukan bahwa penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan pembelajaran IPA siswa kelas IV SDN Pringapus 2 dapat dilaksanakan sesuai harapan peneliti. Hal ini ditunjukan dengan adanya skor keberhasilan guru dalam penerapan model *Problem Based Learning* (PBL), pada siklus I yaitu 76,65 dan meningkat pada siklus II menjadi 93,3. Aktivitas siswa meningkat, siklus I diperoleh 58,6 pada siklus II menjadi 71,4. Hasil belajar juga meningkat dari rata-rata 80,94. Kesimpulan penelitian menyatakan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa di SDN Pringapus 2. Hasil penelitian ini memiliki saran agar model *Problem Based Learning* (PBL) dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif bagi guru dalam penilaian untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar khususnya pada mata pelajaran IPA di SD. |
| **Nama Peneliti :** | **Ningrum/2011** |
| **Judul Penelitian :** | Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Tipe *Problem Based Learning* (PBL) dan Tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) dengan Media Kartu Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV Semester 2 SD Negeri 3 Pati Pokok Bahasan Bilangan Romawi Tahun Ajaran 2010/2011. |
| **Hasil Penelitian :** | Kesimpulannya bahwa terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang mendapat pembelajaran model *Problem Based Learning* (PBL), STAD, dan konvensional dalam mata pelajaran matematika pada materi pokok Bahasan Bilangan Romawi dan rata-rata hasil belajar siswa yang mendapat pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) lebih besar dari siswa yang mendapat pembelajaran STAD dan konvensional.  |

 Berdasarkan hasil penelitian relevan di atas terbukti bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan Sikap Percaya Diri dan Rasa Ingin Tahu siswa yang ditunjukan dengan adanya peningkatan nilai rata-rata hasil belajar siswa. Mengacu penelitian sebelumnya, peneliti setuju untuk Penggunaan Model *Problem Based Learning* (PBL) Untuk Menumbuhkan Sikap percaya Diri dan Rasa Ingin Serta Meningkatkan Hasil Belajar dalam pembelajaran IPA pada materi Daur Hidup Hewan diharapkan dapat Menumbuhkan Sikap Percaya Diri dan Rasa ingin Tahu Serta Meningkatkan Hasil Belajar siswa kelas IV SDN Muararajeun Kecamatan Cibeunying Kaler Kota Bandung.

1. **Kerangka Pikir**

Salah satu yang mempengaruhi proses pembelajaran adalah kurang tepatnya penggunaan model pembelajaran sehingga Rasa Ingin Tahu siswa dalam pembelajaran IPA pada Materi Daur Hidup Hewan siswa masih rendah. Model pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru selama ini adalah metode ceramah dan cenderung menggunakan buku sebagai sumber belajar sehingga pembelajaran terpusat pada (*Teacher Centered*) guru yang menyebabkan siswa kurang Percaya Diri dan kurang termotivasi untuk menerima bahan pelajaran, siswa bersifat pasif hanya menunggu apa yang akan disampaikan oleh guru karena pembelajaran yang dilakukan guru cenderung menggunakan pembelajaran konvensional, sehingga siswa terlihat jenuh dalam belajar, walaupun sewaktu-waktu proses pembelajaran dilakukan dengan menggunakan metode diskusi. Tetapi aktivitas yang ditunjukan siswa pada pembelajaran masih rendah, siswa yang kurang berprestasi cenderung pasif dan mengandalkan siswa yang berprestasi. mereka hanya duduk diam tanpa ada kemauan untuk mengemukakan gagasan atau idenya. Hal ini disebabkan karena metode diskusi yang digunakan kurang efektif.

Guru tidak berperan sebagai fasilitator yang melibatkan siswa secara aktif dan positif mengemukakan gagasan atau ide, itu terjadi karena kecenderungan siswa belajar hanya sebatas menghafal konsep yang telah diajarkan oleh guru, sehingga siswa tidak mempunyai kesempatan untuk mendapatkan pengalaman langsung dalam menerapkan ide-ide mereka dan dalam pembelajaran kurang menekankan penguasaan keterampilan proses sebagai pencapaian hasil belajar yang harus dicapai siswa. Sehingga menyebabkan Sikap Percaya diri dan Rasa Ingin Tahu dalam pelajaran IPA pada Materi Daur Hidup Hewan kelas IV SDN Muararajeun rendah.

 Bern dan Erickson dalam Rusmono (2012: 81) menegaskan pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan siswa dalam memecahkan masalah dengan mengintegrasikan berbagai konsep dan keterampilan dari berbagai disiplin ilmu. Strategi ini meliputi mengumpulkan dan menyatukan informasi, dan mempresentasikan penemuan.

Langkah-langkah pembelajaran:

1. Guru mempersiapkan gambar-gambar tentang permasalahan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.
2. Guru memperlihatkan gambar dan menempelkan di papan tulis.
3. Guru memberi petunjuk dan memberi kesempatan pada siswa untuk memerhatikan/menganalisis permasalahan yang ada dalam gambar.
4. Melalui diskusi kelompok 4-5 orang siswa, hasil diskusi dari analisis masalah dalam gambar tersebut dicatat pada kertas yang telah disediakan.
5. Tiap kelompok diberi kesempatan membacakan hasil diskusinya dan kelompok yang lain menanggapi.
6. Mulai dari komentar/hasil diskusi kelompok siswa, guru menjelaskan sesuai tujuan yang ingin dicapai.
7. Kesimpulan

**Proses Alur Kerangka Pikir**

**Siswa:**

Banyak siswa yang kurang memahami pelajaran dan mendapat nilai dibawah KKM

**Guru:**

Belum menggunakan model pembelajaran berbasis masalah atau *Problem-Based Learning* (PBL) dalam kegiatan pembelajaran

**Siklus 1**

model pembelajaran berbasis masalah atau *Problem-Based Learning* (PBL) pada kegiatan awal

Menggunakan model pembelajaran berbasis masalah atau *Problem-Based Learning* (PBL)

**Siklus II**

Menggunakan model pembelajaran berbasis masalah atau *Problem-Based Learning* (PBL) pada kegiatan inti

Diduga Penggunaan Model pembelajaran berbasis masalah atau *Problem-Based Learning* (PBL) Dapat Meningkatkan Sikap Percaya Diri dan Rasa Ingin Tahu Serta Meningkatkan hasil Belajar dalam pelajaran IPA pada materi Daur Hidup Hewan Siswa Kelas IV di SDN Muararajeun

1. **Hipotesis Tindakan**

 Berdasarkan alur kerangka Pikir di atas, maka dapat ditarik hipotesis tindakan sebagai berikut :

1. Penerapan model *Problem Based Learning* mampu menumbuhkan Sikap Percaya Diri dan Rasa Ingin Tahu serta Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam pada materi Daur Hidup Hewan kelas IV SDN Muararajeun
2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* Mampu menumbuhkan sikap percaya diri dan rasa ingin tahu siswa serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA pada materi Daur Hidup Hewan
3. Proses pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* mampu menumbuhkan sikap percaya diri dan rasa ingin tahu siswa serta dapat Meningkatkan hasil belajar Siswa dalam pembelajaran IPA pada materi Daur Hidup Hewan
4. Sikap percaya diri dan rasa ingin tahu dalam mempelajari materi Daur Hidup meningkat dengan penggunaan model *Problem Based Learning* di kelas IV